

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN
PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL PADA
BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA
PERIODE 2003-2015**

Oleh :

Novia Nurbiaty

Pembimbing : Tri Sukirno Putro dan Anthony Mayes

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : novianurbiaty@gmail.com

*Factors that Affect Distribution of Profit and Loss Sharing Financing at Bank
Syariah Mandiri Indonesia Period 2003-2015*

ABSTRACT

The research aims to find out how to the influence of Non Performing Finance, equivalent rate of profit sharing and third parties fund towards profit and loss sharing financing at Bank Syariah Mandiri Indonesia. This research uses secondary data obtained from the financial statement published, that is official website Bank Syariah Mandiri Indonesia registered at Bank Indonesia from 2003 to 2015 time span. In this research that became the dependent variable is the profit and loss sharing financing. While being independent variables is the Non Performing Finance, equivalent rate of profit sharing and third parties fund. The analysis used in this research is the multiple linear regression analysis. Tests conducted on the hypothesis and the reliability of the data (assuming classical) using significant level of 5%. The results indicate the Non Performing Finance negative and no significant affect on profit and loss sharing financing as evidenced by the negative t value of -0,487 and a significant value $0,638 > 0,05$. Equivalent rate of profit sharing is positive and no significant affect on profit and loss sharing financing as evidenced by the positive t value of 1,536 and significant value $0,159 > 0,05$. Third parties fund is positive and significant affect on profit and loss sharing financing as evidenced by the positive t value of 9,806 and significant value $0,000 < 0,05$.

Keywords : Profit and Loss Sharing Financing, NPF, Equivalent Rate of Profit Sharing and Third Parties Fund

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah pada tahun 2015 relatif stagnan. Dari sisi kelembagaan, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) tercatat sebanyak 12 bank, dengan 1.990 kantor, menurun dibanding

tahun sebelumnya sebanyak 2.151 kantor. Sementara itu, jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) tetap sebanyak 22 UUS, dengan jumlah kantor sebanyak 311 kantor. Dari sisi aset, total aset perbankan syariah pada akhir tahun 2015 mencapai Rp296,3 triliun, meningkat Rp23,9 triliun atau

8,8% dari tahun 2014. Dengan total aset tersebut, pangsa perbankan syariah terhadap perbankan nasional sebesar 4,8% menurun tipis dibanding dengan tahun sebelumnya. Perlambatan kinerja intermediasi dan peningkatan risiko pembiayaan juga dialami perbankan syariah. Sejalan dengan perlambatan penyaluran kredit perbankan, pertumbuhan pembiayaan industri perbankan syariah pada tahun 2015 juga melambat menjadi 4,1%, dari 8,7% pada akhir tahun 2014 (laporan perekonomian Indonesia, 2015).

Berikut adalah komposisi pembiayaan yang diberikan BUS dan UUS di Indonesia.

Tabel 1
Komposisi Pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2012-2015
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Indikator	2012	2013	2014	2015
1.	Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	12.023	13.625	14.354	14.820
2.	Pembiayaan <i>Musarakah</i>	27.667	39.874	49.387	60.713
3.	Pembiayaan <i>Murabahah</i>	88.004	110.565	117.371	22.111
4.	Pembiayaan <i>Salam</i>	0	0	0	0
5.	Pembiayaan <i>Istisna</i>	376	582	633	770
6.	Pembiayaan <i>Ijarah</i>	7.345	10.841	11.620	10.631
7.	Pembiayaan <i>Qordh</i>	12.090	8.995	5.965	3.91

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Statistik Perbankan Syariah, 2016)

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan penyaluran pada BUS dan UUS dari tahun 2012-2015 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pembiayaan tertinggi pada tahun 2015 adalah *Murabahah* sebesar Rp 122.111 miliar disusul oleh *Musarakah* Rp 60.713 miliar dan *Mudharabah* Rp 14.820 miliar, lalu *istisna* sebesar Rp 770 miliar, *ijarah* Rp 10.631 miliar dan *qordh*

Rp3.951 miliar. Jumlah pembiayaan yang disalurkan BUS dan UUS tahun 2015 sebesar Rp 212.996 miliar terus meningkat dari tahun sebelumnya termasuk di tahun 2012 dengan jumlah pembiayaan Rp 147.505 miliar. Kenaikan yang terjadi terus menerus setiap tahun menunjukkan perbankan syariah mampu membuktikan kepada semua pihak termasuk masyarakat bahwa bank syariah tidak kalah jika dibandingkan dengan bank konvensional yang sudah ada sejak lama dibanding bank syariah yang masih tergolong baru.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan pembiayaan *murabahah* yang merupakan akad jual beli mendominasi pembiayaan yang disalurkan oleh BUS dan UUS. Sedangkan pembiayaan berbasis bagi hasil merupakan pembiayaan kedua yang disalurkan oleh bank syariah, bukan merupakan bentuk pembiayaan yang utama dan seharusnya pembiayaan berbasis bagi hasil yang mendominasi pembiayaan lainnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan syariah sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, yang upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan sistem *profit and loss sharing* atau bagi hasil (Antonio 2001 : 18).

Masih relatif kecilnya jumlah porsi pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan disebabkan karena pembiayaan berbasis bagi hasil cenderung memiliki risiko dan ketidakpastian jika dibandingkan dengan pembiayaan lainnya. Walaupun prinsip bagi hasil menjadi ciri khas bank syariah, namun risiko

yang dihadapi cukup besar yaitu risiko terjadinya moral hazard dan biaya transaksi tinggi (Kurniawanti, 2014).

Perkembangan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) Indonesia juga terus meningkat. Dimana pembiayaan BSM Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar pada setiap tahunnya terhitung dari tahun 2003-2015. Meskipun didominasi oleh pembiayaan *murabahah*. Namun pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) tidak kalah berkontribusinya dalam peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh BSM (Laporan manajemen, Bank Syariah Mandiri, 2015).

Tabel 2
Penyaluran Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil, NPF, Tingkat Bagi Hasil dan DPK BSM Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Rp Juta)	NPF (%)	Tingkat Bagi Hasil (%)	DPK (Rp Juta)
2011	9.702.953	0,84	12,32	39.893.196
2012	10.210.577	1,54	12,07	46.378.018
2013	10.752.404	2,54	11,61	55.752.274
2014	10.337.084	6,16	11,13	58.710.089
2015	13.111.451	6,04	9,55	60.557.246

Sumber : Bank Syariah Mandiri (laporan keuangan BSM, 2016)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat perkembangan penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil BSM Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami peningkatan. Permasalahan Penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang dapat dilihat di dalam laporan keuangan bank syariah diantaranya yaitu NPF, tingkat bagi hasil dan DPK. Permasalahan yang dapat

mempengaruhi penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang dapat dilihat di dalam laporan keuangan bank syariah diantaranya yaitu NPF, tingkat bagi hasil dan DPK. Dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil BSM Indonesia pasti akan mengalami pembiayaan macet atau pembiayaan bermasalah. Beberapa risiko pembiayaan tidak dapat dihindari. Pembiayaan bermasalah adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo debeturnya/ pengguna dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank.

Besarnya NPF diduga mempengaruhi pertimbangan pihak bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil. Saat terjadinya pembiayaan bermasalah bank akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan dananya dan juga mengingatkan bank harus melakukan *recovery* dana atas dana yang tidak kembali dari pembiayaan yang gagal dikembalikan. Bank syariah yang mengalami pembiayaan bermasalah secara terus menerus akan mengurangi modal bank tersebut karena bank harus membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil BSM Indonesia adalah tingkat bagi hasil. Tingkat bagi hasil yang tinggi menunjukkan bank syariah berhasil dalam mengelola dananya. Tingkat bagi hasil merupakan proporsi pembagian hasil usaha yang akan

diterima oleh kedua belah pihak yang melakukan perjanjian pembiayaan berbasis bagi hasil. Besarnya proporsi bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati kedua pihak tersebut di awal akad. Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Dari tabel 2 dapat dilihat tingkat bagi hasil BSM Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami perubahan setiap tahunnya pada tahun 2011 tercatat tingkat bagi hasil sebesar 12,32% dan pada tahun 2015 sebesar 9,55%. Tingkat bagi hasil yang tinggi tercatat pada tahun 2011. Tingkat bagi hasil merupakan bentuk *return* dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali ini tergantung pada hasil usaha yang benar terjadi. Dengan tingkat bagi hasil yang tinggi nasabah akan lebih tertarik untuk meminjam dana karena akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari bagi hasil tersebut, dengan begitu pihak bank syariah akan termotivasi dan juga memiliki modal lebih dari keuntungan yang didapat untuk menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil.

Selain faktor tingkat bagi hasil yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil

terdapat faktor DPK. Kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana merupakan fokus utama kegiatan bank syariah. Oleh karena itu, untuk dapat menyalurkan dana secara optimal, bank harus memiliki kemampuan dalam menghimpun DPK, karena DPK merupakan sumber utama pembiayaan pada bank syariah. DPK yang diandalkan bank syariah mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank syariah.

Dari tabel 2 dapat dilihat faktor DPK pada BSM Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai tahun 2011 sebesar Rp 39.893.196 sampai tahun 2015 sebesar Rp 60.557.246. Besar kecilnya DPK yang dihimpun bank syariah merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, karena besarnya DPK menunjukkan bank syariah mampu mengelola dana yang dititipkan dengan baik dan dari dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Semakin besar DPK maka masyarakat tidak akan ragu dalam menginvestasikan dananya pada bank syariah tersebut. Dengan banyaknya DPK yang dihimpun maka akan meningkat juga pembiayaan yang akan disalurkan termasuk juga pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan uraian diatas peneliti berusaha mengetahui pengaruh NPF, tingkat bagi hasil dan DPK terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil BSM Indonesia periode 2003-2015.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengaruh NPF terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Syariah Mandiri

Indonesia tahun 2003-2015? 2) Bagaimana pengaruh tingkat bagi hasil terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015? 3) Bagaimana pengaruh DPK terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015?.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015 2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015 3) Untuk mengetahui pengaruh DPK terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Bentuk pembiayaan bank Islam yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsipnya adalah *al-ghunm bi'l-ghurm* atau *al-khar, bi'l-daman*, yang berarti bahwa tidak ada bagian keuntungan tanpa ambil bagian dalam risiko atau untuk setiap keuntungan ekonomi riil harus ada biaya ekonomi riil. Konsep pembiayaan bagi hasil dilandaskan pada prinsip dasar, yaitu (Rivai, 2013 : 528) :

- a. Pembiayaan bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang, tetapi merupakan partisipasi dalam usaha.

- b. Investor harus ikut menanggung risiko kerugian usaha sebatas proporsi pembiayaannya.
- c. Para mitra usaha bebas menentukan dengan persetujuan bersama rasio keuntungan untuk masing-masing pihak yang dapat berbeda dari rasio pembiayaan yang disertakan.
- d. Kerugian yang ditanggung oleh harus sama dengan proporsi investasinya.

Menurut Rivai (2013 : 166), penyaluran pembiayaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi usaha bank dalam perhitungan dan pengalokasian dana dalam bentuk pembiayaan. Faktor eksternal berupa kondisi perekonomian, kegiatan dan kondisi pemerintah, kondisi atau perkembangan pasar uang atau pasar modal, kebijakan pemerintah dan peraturan BI. Dan faktor internal yaitu, produk bank, kebijaksanaan suku bunga, kualitas layanan, suasana kantor bank, lokasi kantor dan reputasi bank.

b. *Non Performing Finance* (NPF)

Pada perbankan syariah pembiayaan bermasalah disebut dengan *Non Performing Finance* (NPF), sedangkan pada bank konvensional *Non Performing Loan* (NPL). Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas. Pembiayaan tersebut tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak (Rivai, 2013 : 237). Menurut Machmud (2010 : 107), setiap kali nasabah mengajukan permohonan kredit, pejabat bank

akan melakukan analisis seluruh informasi yang tersedia (*data gathering*) untuk menentukan apakah kredit yang diberikan dapat memenuhi sasaran risiko-keuntungan (*risk-return*) yang diinginkan bank. Esensi analisis kredit macet (*default risk*), dimana petugas bank berusaha mengevaluasi kemampuan (*ability*) dan keinginan (*willingness*) debitur untuk membayar kembali.

c. Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam. Besar kecilnya perolehan kembali itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank Islam. Dalam sistem perbankan syariah bagi hasil merupakan suatu mekanisme dilakukan oleh bank syariah (*mudharib*) dalam upaya memperoleh hasil dan membagikannya kembali kepada pemilik dana (*shahibul maal*) sesuai kontrak yang disepakati bersama pada awal kontrak (akad) antara nasabah dengan bank syariah. Besarnya penentuan porsi bagi hasil ditentukan sesuai kesepakatan bersama dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (*At-Tarodhin*) oleh masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Rivai, 2010 : 800).

d. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan kelompok masyarakat atau unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit lain yang mengalami

kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank, kelebihan dana akan disalurkan kepada pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. DPK tersebut terdiri dari, yaitu :

- a. Titipan/ *wadi'ah*, yaitu dana titipan masyarakat yang dikelola oleh bank.
- b. Investasi/ *mudharabah*, adalah dana masyarakat yang diinvestasikan

Hubungan *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Menurut Dendawijaya (2005 : 82), implikasi bagi pihak bank sebagai akibat timbulnya kredit bermasalah diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Peningkatan NPF akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus dibentuk oleh pihak bank syariah sesuai ketentuan dari BI. Bila hal ini berlangsung terus-menerus, maka akan mengurangi modal bank syariah sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Hubungan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Pendapatan nisbah bagi hasil pembiayaan ditentukan dengan mempertimbangkan referensi tingkat margin *profit* dan perkiraan tingkat keuntungan bisnis yang dibiayai. Tingkat biaya pembiayaan (margin keuntungan) berpengaruh terhadap

jumlah pembiayaan syariah. Terkait dengan hal ini berarti tingkat bagi hasil menjadi faktor penting, terutama pada pembiayaan berbasis bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*, dimana pembiayaan bagi hasil ini merupakan produk pembiayaan berbasis pada *Natural Uncertainty Contratcs* (NUC) yakni akad bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*) baik dari segi jumlah maupun waktu. Oleh karena itu, bank akan cenderung banyak menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil jika tingkat bagi hasilnya tinggi dalam arti tidak lebih kecil dari risiko yang mungkin terjadi (prinsip *high risk high return*) (Karim, 2011 : 279).

Hubungan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

DPK adalah dana berupa simpanan masyarakat yang berupa tabungan, giro dan deposito, yang pada bank syariah menggunakan prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu pembiayaan. Menurut Muhammad (2005 : 265), salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan adalah simpanan DPK. Maka, semakin besar DPK yang dihimpun, akan semakin besar pula volume pembiayaan yang dapat disalurkan.

Hipotesa

1. NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015.

2. Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015.
3. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri Indonesia tahun 2003-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan mengambil data laporan keuangan yang sudah dipublikasikan yaitu website resmi Bank Syariah Mandiri Indonesia yang telah terdaftar di Bank Indonesia mengenai pembiayaan berbasis bagi hasil, NPF, tingkat bagi hasil dan DPK Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana waktu penelitiannya adalah periode 2003 hingga 2015.

Metode Analisis Data

Dalam membahas penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda mengandung makna bahwa dalam suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap uji asumsi klasik. Persamaan regresi harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased*

Estimator), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya empat asumsi dasar yaitu normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

Uji Statistik

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat digunakan uji-F. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji-t. Untuk mengetahui proporsi variasi variabel terikat yang diterangkan tiga variabel bebas secara bersama-sama digunakan uji koefisien determinasi.

Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Defenisi indikator variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

Pembiayaan berbasis bagi hasil adalah produk penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, yang terdiri dari transaksi *musyarakah* dan *mudharabah*. Adapun indikatornya adalah jumlah dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Dihitung dalam juta rupiah.

2. Non Performing Finance (X1)

Non Performing Finance merupakan pembiayaan yang buruk yaitu pembiayaan yang tidak tertagih. Pembiayaan ini digolongkan menjadi kurang lancar, diragukan dan macet. Data mengenai tingkat

NPF *gross* yang diperoleh dari laporan keuangan. Dengan menggunakan satuan persen (%).

3. Tingkat Bagi Hasil (X2)

Tingkat bagi hasil adalah rata-rata tingkat imbalan atas pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) bagi bank pada saat tertentu. Indikatornya yaitu perbandingan antara pendapatan bagi hasil yang diterima dengan total pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan. Dengan menggunakan satuan persen (%).

4. Dana Pihak Ketiga (X3)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari produk penghimpunan dana pada perbankan syariah yang terdiri dari giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah* atau *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Adapun indikatornya adalah jumlah total DPK yang diperoleh dari laporan keuangan dalam bentuk giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah* atau *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Dengan menggunakan satuan juta rupiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil regresi antara *Non Performing Finance*, tingkat bagi hasil dan Dana Pihak Ketiga dan pembiayaan berbasis bagi hasil maka digunakan data sekunder yang berasal dari website resmi Bank Syariah Mandiri Indonesia yang dicatat mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2015 dan diolah menggunakan program statistik komputer SPSS 17.0 *for windows*. Setelah dilakukan

perhitungan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients				
Variable	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Sig
PBH (Y)				
NPF Bruto (X ₁)	-110608.484	227129.894	-.487	.638
TBH (X ₂)	311884.013	203111.338	1.536	.159
DPK (X ₃)	.187	.019	9.806	.000
C	-1878448.117	2419590.073	-.776	.457
R-squared	.934	F-statistics	42.391	
Adjusted R-squared	0.912	Sig. (F-statistics)	0.000	
S.E. of the estimate	1263292.710	Durbin-Watsonstat	1.178	
Sum squared resid	1.436E13	Sum squared regression	2.050E13	

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel ringkasan diatas, persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan apabila telah BLUE dan telah lulus uji asumsi klasik dan uji statistik. Berikut adalah ringkasan hasil uji asumsi klasik dan uji statistik :

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 1
Normal P-Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang berada

pada gambar tersebut menyebar mengikuti garis diagonal. Sehingga grafik P-Plot ini membuktikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
NPF Bruto (X ₁)	.749	1.335
Tingkat bagi hasil (X ₂)	.956	.046
DPK (X ₃)	.756	.322

Sumber : Data Olahan, 2016

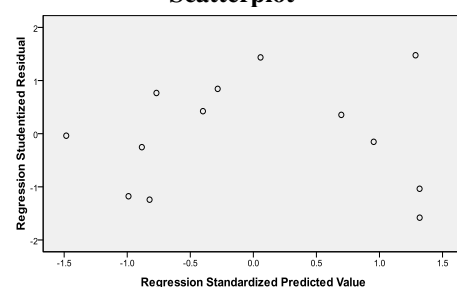
Berdasarkan tabel 3 diatas nilai *Tolerance* variabel bebas NPF = 0.749, Tingkat Bagi Hasil = 0.956 dan DPK = 0.756. Sedangkan nilai VIF variabel independen NPF = 1.335, Tingkat Bagi Hasil=1.046 dan DPK=1.322. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas karena nilai *Tol* > 0,10 dan nilai VIF= > 10.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan pada tabel 3 diatas nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.178, dengan demikian tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai DW diantara -2 dan +2 atau $-2 < 1.178 < +2$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2
Scatterplot



Sumber : Data Olahan, 2016

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak pada sumbu Y, tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Jadi, dapat disimpulkan variabel penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Statistik

a. Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian parsial masing-masing variabel dalam penelitian, pada tabel 3 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Nilai t_{hitung} dari variabel NPF dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) adalah -0.487, dengan nilai t_{tabel} nya adalah $t_{(0,025;10)}$ adalah 2.228 .Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.487 < 2.228$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil.
2. Nilai t_{hitung} untuk koefisien regresi tingkat bagi hasil adalah sebesar 1.536, dengan nilai t_{tabel} nya adalah 2.228. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.536 < 2.228$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat bagi hasil terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil.
3. Nilai t_{hitung} untuk koefisien regresi DPK adalah sebesar 9.806, dengan nilai t_{tabel} nya adalah

2.228. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9.806 > 2.228$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara DPK terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil.

b. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diperoleh nilai F_{hitung} dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) adalah 49.845 dengan tingkat probabilitas (Sig.) adalah 0,000 dan derajat bebas pembilang (df) 3 derajat bebas penyebut (df) 9. Diperoleh F_{tabel} sebesar 3.86 Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42.391 > 3.86$ yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel independen yaitu NPF tingkat bagi hasil dan DPK berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada BSM Indonesia tahun 2003-2015.

Berdasarkan hasil regresi yang telah lolos dari uji asumsi klasik dan uji statistik analisis maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1878448.117 - 110608.484 X_1 + 311884.013 X_2 + 0.187 X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai variabel terikat (Y) akan ditentukan oleh variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3).

1. Nilai Konstanta (β_0)

Nilai konstanta sebesar -1878448.117 mempunyai arti bahwa jika variabel *Non Performing Finance*, tingkat bagi hasil dan DPK bernilai 0, maka menyebabkan penurunan jumlah pembiayaan

berbasis bagi hasil sebesar - 1878448.117 Juta Rupiah.

2. Koefisien Regresi ($\beta_1 \beta_2 \beta_3$)

- Nilai koefisien regresi (β_1) variabel *Non Performing Finance* (NPF) sebesar -110608.484, yang berarti setiap kenaikan NPF sebesar 1 persen, maka penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil akan mengalami penurunan sebesar -110608.484 Juta Rrupiah. Ini berarti bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil. Sesuai dengan teori jika NPF naik maka pembiayaan berbasis bagi hasil akan turun.

- Nilai Koefisien regresi (β_2) tingkat bagi hasil sebesar 311884.013, yang berarti setiap kenaikan tingkat bagi hasil sebesar 1 persen, maka penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil akan mengalami kenaikan sebesar 311884.013 Juta Rupiah. Ini berarti bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil. Sesuai dengan teori jika tingkat bagi hasil naik maka pembiayaan berbasis bagi hasil akan mengalami kenaikan juga.

- Nilai koefisien regresi (β_3) Dana Pihak Ketidga (DPK) sebesar 0.187, yang berarti setiap kenaikan DPK sebesar 1 Juta Rupiah, maka pembiayaan berbasis bagi hasil akan mengalami kenaikan sebesar 0.187 Juta Rupiah. Ini berarti bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil. Sesuai dengan teori jika DPK naik maka

pembiayaan berbasis bagi hasil akan mengalami kenaikan juga.

c. Uji Keofisien Korelasi (r)

Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya dianggap sebagai variabel control.

Tabel 5
Koefisien Korelasi Parsial

Model		Correlation
		Partial
	(Constant)	
	NPF Bruto	-0.16
	Tingkat Bagi Hasil	0.456
	DPK	0.956

Sumber : Data Olahan, 2016

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai r pada variabel NPF terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil adalah sebesar -0.160. Berarti bahwa NPF berhubungan negatif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil dengan keeratan hubungan sebesar -16,0%.

Nilai r pada variabel tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil adalah sebesar 0.456. Berarti tingkat bagi hasil dengan pembiayaan berbasis bagi hasil yaitu positif dengan keeratan hubungan adalah sebesar 45,6%.

Nilai r pada variabel DPK terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil adalah 0.956. Berarti hubungan DPK dengan pembiayaan berbasis bagi hasil yaitu positif dengan keeratan hubungan adalah sebesar 95,6%.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel 3 diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.912. Hal ini berarti sekitar 91,2% penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil

dijelaskan oleh variabel independen (NPF, tingkat bagi hasil dan DPK) secara bersama, dan 8,80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Finance* Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia Tahun 2003-2015

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nominal *Non Performing Finance* (NPF) mempunyai pengaruh negatif sebesar -110608.484 dengan t_{hitung} -0.487 pada signifikan 0.638. Nilai negatif pada koefisien regresi konsisten dengan teori yang menyebutkan adanya pengaruh negatif *Non Performing Finance* terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi peningkatan pada NPF maka penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil justru akan mengalami penurunan.

Hal ini mendukung teori yang menyatakan jika semakin tinggi NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank dan juga menyebabkan meningkatnya jumlah PPAP yang harus dibentuk oleh pihak bank sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bila berlangsung terus menerus maka akan mengurangi modal bank. Akibat tingginya NPF bank juga akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan dana. Hal ini dikarenakan adanya potensi pembiayaan yang tidak tertagih.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawanti (2014) dan Faizal

(2010), yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia Tahun 2003-2015

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nominal tingkat bagi hasil mempunyai pengaruh positif sebesar 311884.013 dengan t_{hitung} 1.536 pada signifikan 0.159. Nilai positif pada koefisien regresi konsisten dengan teori yang menyebutkan adanya pengaruh positif tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Dapat disimpulkan tingkat bagi hasil. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi peningkatan pada tingkat bagi hasil maka penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil akan mengalami peningkatan juga.

Hal ini mendukung teori yang menyatakan tingkat bagi hasil pembiayaan merupakan salah satu pertimbangan utama bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Bank harus dapat mengelola dana masyarakat dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi pemilik dana yaitu nasabah yang menginvestasikan dananya di bank. Dengan demikian, bank syariah tidak dapat sekedar menyalurkan dana, tetapi lebih dari itu bank harus terus berupaya meningkatkan nilai pengembalian (*return of investment*) dalam rangka menjaga kepercayaan pemilik dana. Semakin tinggi tingkat bagi hasil maka semakin besar pula volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan karena semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh bank, maka bank tersebut akan menambah jumlah penyaluran

pembiayaan berbasis bagi hasil, meskipun risikonya relatif tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bagi hasil, maka semakin kecil volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan karena bank cenderung menghindari risiko yang lebih besar daripada *return* yang diperoleh dari dana yang diinvestasikan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2014) dan Kurniawanti (2014) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Indonesia Tahun 2003-2015

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nominal DPK mempunyai pengaruh positif sebesar 0.187 dengan t_{hitung} 9.806. pada signifikan 0.000. Nilai positif pada koefisien regresi konsisten dengan teori yang menyebutkan adanya pengaruh positif DPK terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan pada DPK maka penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil mengalami peningkatan juga.

Sesuai dengan teori yang ada pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan oleh bank tergantung pada faktor dana yang dapat dihimpun bank dari masyarakat yaitu DPK.. DPK menjadi sumber dana utama bagi bank dalam pelaksanaan pembiayaan bagi hasil sebagai wujud pelaksanaan fungsi intermediasi. Dengan demikian, jika bank syariah mampu membuat masyarakat Indonesia untuk menginvestasikan dananya pada bank syariah, maka

perkembangan perbankan syariah akan semakin pesat dan penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil semakin meningkat. Dan juga bank mempunyai salah satu tujuan yaitu mendapatkan *profit*, sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fitriyanti (2013) yang menyatakan DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil regresi NPF, diperoleh t-statistik -0.487 dengan signifikansi 0.638 atau diatas 0.05, disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada BSM Indonesia. Hal ini berarti pada saat NPF meningkat, penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil turun.
- 2) Berdasarkan hasil regresi tingkat bagi hasil, diperoleh t-statistik 1.536 dengan signifikansi 0.159 atau diatas 0.05, disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada BSM Indonesia. Hal ini berarti pada saat tingkat bagi hasil meningkat, penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil juga meningkat.
- 3) Berdasarkan hasil regresi DPK, diperoleh t-statistik 9.806 dengan

significanse 0.000 atau dibawah 0.05, disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil pada BSM Indonesia. Hal ini berarti pada saat DPK meningkat, penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil juga meningkat.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Disarankan perbankan syariah agar dapat meningkatkan sistem bagi hasil yang seharusnya diterapkan perbankan syariah. Sistem bagi hasil terutama pada pembiayaan berbasis bagi hasil lebih mencerminkan semangat ekonomi Islam. pembiayaan berbasis bagi hasil lebih dapat meningkatkan usaha sektor riil. Selain itu juga diharapkan manajemen bank melakukan penyesuaian antara waktu masing-masing penarikan DPK dengan waktu pembiayaan yang akan diberikan. Hal ini bertujuan agar pembiayaan berbasis bagi hasil yang diberikan dapat disesuaikan dengan lamanya waktu DPK yang dapat digunakan oleh bank, sehingga dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi.
- 2) Tingkat bagi hasil yang meningkat akan meningkatkan pembiayaan, akan tetapi pihak bank tidak boleh lengah mengingat pembiayaan berbasis bagi hasil merupakan produk yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*) baik dari segi jumlah maupun waktu. NPF yang meningkat akan menurunkan tingkat pembiayaan berbasis bagi

hasil. Pihak manajemen bank syariah harus lebih memerhatikan rasio NPF sebelum memberikan pembiayaan dan harus memiliki manajemen perkreditan yang baik untuk melakukan analisa pembiayaan lebih ketat lagi sehingga rasio NPF dapat diturunkan dan penyaluran pembiayaan pada bank syariah dapat ditingkatkan.

- 3) Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari segi variabel yang digunakan maupun periode waktu penelitian, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi pihak lain untuk melanjutkan maupun meneliti lebih jauh lagi dari segi penambahan variabel serta periode waktu penelitian khususnya bagi pihak yang ingin meneliti dengan topik dan bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'I, 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi 2, Bogor : Ghalia Indonesia
- Faizal, Agung dan Sri Adji Prabawa, 2010. Analisis Pengaruh Total Aset, DPK, NPF Terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Devisa), Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 8 No 1, April 2010
- Fitriyanti, Citra, Azib dan Nurdin, 2013. Pengaruh DPK, ROA,

- CAR dan BOPO, Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Seluruh Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2013), *Universitas Islam Bandung*, Bandung
- Karim, Adiwarmanto A, 2011. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi keempat, Jakarta : Rajawali Pers
- Kurniawanti, Agustina dan Zulfikar (2014), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta
- Laporan Keuangan 2003-2015. BSM. 2016 (Diakses pada tanggal 21 Juni 2016)
- Laporan Manajemen 2015. BSM. 2016 (Diakses pada tanggal 09 Agustus 2016)
- Laporan Perekonomian Indonesia 2015. BI. 2016 (Diakses pada tanggal 26 Mei 2016)
- Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Prasasti, Devki, 2014. Analisis pengaruh FDR, NPF, *Spread* Bagi Hasil dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2008-2013), *Universitas Diponegoro*, Semarang
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, 2010. *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta Bumi Aksara
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, 2013. *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers
- Statistik Perbankan Syariah. OJK. 2016. (Diakses pada tanggal 26 Mei 2016)